

Journal of Integrative International Relations, 7:1 (2022) 43-64
Copyright © Department of International Relations UIN Sunan Ampel Surabaya
ISSN 2477-3557 (Print) 2797-0345 (Online)
DOI: 10.15642/jiir.2022.7.1.43-64

Islam dalam Pusaran Konflik: Syiah dan Sunni Era Dinasti Safawi

Aji Cahyono

*Mahasiswa Master Kajian Timur Tengah, Pascasarjana Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
E-mail: aji.cahyono96.ac@gmail.com*

Muchamad Ridwan

*Mahasiswa Master Kajian Timur Tengah, Pascasarjana Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
E-mail: rmuhammad596@gmail.com*

Abstract

In this study, the author tries to write about the topic of Islam in the Vortex of Conflict between Shia and Sunni, which is focused on the Safavid era. This research uses a historical approach and research methods using literature studies. The results of this study found that: first, before the formation of the Safavid dynasty, Islam was hit by sectarian conflicts between Shia and Sunnis after the death of the Prophet Muhammad H, because for general reasons they were still debating who should replace Rasulullah SAW as the leader of Muslims. Second, the establishment of the Safavid dynasty in the era of King Ismail I caused the Sunni sect and all its activities to be converted to Shia sects in the Persian region either in fiqh or theology.

Dalam kajian ini, penulis mencoba menuliskan topik tentang Islam dalam Pusaran Konflik antara Syiah dan Sunni yang difokuskan pada era Dinasti Safawi. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan metode penelitian dengan menggunakan studi pustaka. Adapun hasil penelitian ini menemukan bahwa: pertama, sebelum terbentuknya Dinasti Safawi, Islam dilanda konflik sektarian antara Syiah dan Sunni pasca meninggalnya Rasulullah H karena dengan alasan umumnya masih memperdebatkan siapa yang pantas menggantikan Rasulullah SAW sebagai pemimpin umat Islam. Kedua, berdirinya Dinasti Safawi pada era Raja Ismail I menyebabkan aliran Sunni dan segala aktivitasnya dikonversi menjadi aliran Syiah di kawasan Persia baik secara fiqh atau teologi.

Keywords: Islam; konflik; Syiah; Sunni; Dinasti Safawi

Pendahuluan

Sekitar 1,93 miliar jiwa manusia di dunia ini memeluk agama Islam, atau sekitar 22% dari total populasi dunia yang diperkirakan mencapai 8,94 miliar jiwa. Berdasarkan laporan dari *The Royal Islamic Strategic Studies Centre* (RISSC) atau MABDA yang bertajuk *The Muslim 500* edisi 2022, Indonesia merupakan negara dengan populasi muslim terbesar di dunia dengan 231,06 juta penduduk Indonesia.¹ Hingga saat ini diketahui bahwa Indonesia telah menetapkan 6 Ajaran agama secara resmi dianut oleh penduduk Indonesia yakni Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Di lain itu pula Indonesia menganjurkan kepada penduduknya untuk memeluk penghayat kepercayaan. Tentunya bahwa Indonesia sebagai mayoritas umat muslim terbesar di Dunia, maka penting dan hadirnya sebagai membangun paradigma pluralisme dalam kawasan dunia, pasalnya bahwa seringkali terjadi adanya konflik berkepanjangan.

Berdasarkan riset secara umum tentang populasi muslim yang ada didunia, menjadi tantangan bagi penganut Islam untuk menjaga eksistensi agar Islam menjadi Agama yang dapat diterima oleh semua khalayak dengan latar belakang yang berbeda. Bahkan, sekelompok orang maupun golongan mempersepsikan bahwa Islam merupakan Agama yang jauh dari kata perdamaian. Sehingga apa yang terjadi? tentu bagi penganut muslim tidak menginginkan hal praduga tersebut. Padahal segelintir masyarakat Muslim menginginkan terciptanya perdamaian. Sederhananya bahwa umat Muslim di Indonesia saat ini dapat menjalin hubungan sesama manusia dengan penuh kedamaian dan cinta kasih.

Pada waktu yang lampau, 17-19 Juni 2007 diadakannya pertemuan *World Muslim Congress* di Colombo. Pertemuan tersebut bertujuan untuk merayakan hari jadi ke-80 *World Muslim Congress* dan dialog membahas mengenai situasi terkini dunia Islam. Beberapa petinggi organisasi mengemukakan dan membahas mengenai berbagai kesalahfahaman terhadap konsep Islam. Dialog tersebut menjelaskan bahwa konsep ajaran Islam adalah agama perdamaian dan tidak memberikan ruang bagi pelaku intoleransi atau membuat kebrutalan.²

Dalam pertemuan tersebut menekankan pada pelurusan terhadap ajaran Islam yang saat ini dikenal sebagai ajaran terorisme. Pada kesimpulan secara umum bahwa Islam menjadi ajaran yang *rahmatan lil alamin*. Di lain itu pula sebagai upaya dalam rangka mengembalikan pemurnian ajaran yakni mengangkat derajat bangsa-bangsa muslim agar tidak terus-menerus tertindas, tentunya bersamaan dengan upaya mempererat persaudaraan antar sesama umat Muslim. Berkaca pada sejarah peristiwa hancurnya gedung kembar yakni *World Trade Centre* (WTC) di New York (11/9) menjadi simbol hegemoni Amerika Serikat dikenal sebagai teroris Al-Qaeda hubungan Islam-Barat mulai retak. Stigma negatif kerap ditujukan kepada Islam sehingga mencoreng citranya sebagai agama kedamaian.³

Berkembangnya peradaban Islam tidak terlepas dengan kawasan yang berada di “Timur Tengah” atau dalam bahasa Inggrisnya yakni *Middle East*. Kawasan tersebut mempunyai nilai historis, baik dalam skala suku, etnis, bangsa hingga negara. Secara umum, terbentuknya negara tidak terlepas dengan hadirnya kesukuan sebagai wujud dari perkumpulan sosial yang mendiami pada beberapa kawasan tersebut. Dengan kompleksitas beragam macam suku, etnis, bangsa hingga negara di kawasan tersebut menjadi hal yang dipandang penting untuk menjadi kajian akademik, salah satunya adalah konflik yang berkepanjangan di wilayah tersebut.

Menurut Lenszowsky, Timur Tengah secara politik dan budaya dapat dibagi menjadi dua wilayah utama yakni pertama, ditempati oleh non-Arab etnis dan berbatasan langsung dengan Rusia, Turki dan Iran. Sementara itu, yang terakhir memiliki mayoritas etnis Arab yang terdiri dari orang-orang dari Saudi Arab, Irak, Yaman, Kuwait, Oman, Mesir, dan beberapa Timur Tengah lainnya.⁴ Namun akhir-akhir ini menjadi catatan informasi di berbagai macam media massa mengenai dinamika antara Syiah dan Sunni.

Dalam konteks kawasan Timur Tengah, soal dinamika dan konflik sektarian antara Syiah dan Sunni, berdasarkan pada aspek historis secara umum bahwa Konflik di antara Syiah dan Sunni bermula sepeninggal Rasulullah H, kemudian tongkat kepemimpinan khilafah dilanjutkan oleh Abu Bakar. Hal tersebut melahirkan beberapa faksi atau kelompok yang menjadi pengikut setia yakni kelompok Ali bin Abi Thalib dan kelompok yang mendukung atau mengakui Abu Bakar sebagai khalifah pertama menggantikan Rasulullah. Kemudian kelompok pengikut Abu Bakar dikenal sebagai kelompok Sunni dan Kelompok pengikut Ali bin Abi Thalib dikenal sebagai Syiah.

Selain itu, berdasarkan laporan yang dimuat oleh *History.com* pada laman *Podcast NPR Throughline*, terdapat tiga hal yang mendasar mengenai fenomena konflik sektarian Sunni dan Syiah, yakni pertama, kebangkitan dinasti Safawi di abad ke-16 yang mengubah Iran yang semula Sunni menjadi Syiah di kawasan Timur Tengah. Kedua, pada awal abad ke-20, Sekutu membagi wilayah hasil dari bekas jajahan Kekaisaran Ottoman setelah Perang Dunia I serta memotong peran komunitas agama dan etnis yang sudah berlangsung lama menjadi penghuni di kawasan tersebut. Ketiga, adanya Revolusi Islam di Iran pada tahun 1979 yang mana menghasilkan peradaban dan mewujudkan kelompok Islam Syiah, yang kontradiksi dengan Sunni Arab Saudi yang cenderung konservatif.⁵

Dinamika konflik tidak hanya sekedar sektarian, selain itu pula abad ke-20, peristiwa tahun 1979 adanya Revolusi Islam Iran yang digawangi oleh Ayatullah Khomeini untuk mengusir atau intervensi asing yakni Amerika Serikat. Kemudian adanya invasi Soviet ke Afghanistan menjadi peristiwa terobosan dengan ditandai awal dari akhir dunia bipolar. Peristiwa tersebut bukan hanya sebagai bagian dari konflik yang dibangun oleh umat Islam. Islamisme tidak

dianggap sebagai faktor penentu berakhirnya Perang Dingin, itu pasti muncul sebagai tantangan terhadap dua pandangan dunia ideologis yang dominan dengan hegemoni praduga: kapitalisme dan sosialisme.⁶

Secara ekspansi bahwa Syiah dikonsentrasikan pada perluasannya di Iran, Irak Selatan dan Lebanon Selatan. Namun, ada kelompok Syiah yang cukup signifikan di Arab Saudi dan Suriah, Afghanistan, Pakistan dan India. Menurut Daniel Brumberg dari Universitas Georgetown (penulis buku *Reinventing Khomeini: The Struggle for Reform at the Iran*) menyebutkan bahwa perjuangan di antara Sunni dan Syiah tidak hanya sekedar budaya politik lokal, melainkan ada relevansinya antara dunia Islam dan Barat. Saat ini, perjuangan sedang dilaksanakan oleh kaum Syiah di Irak, dan dapat menyebar ke beberapa negara Arab di Timur Tengah hingga kawasan Persia. Dan Faktor lain tentang Syiah, menurut Yitzhak Nakash, penulis *The Shi'is of Iraq* menyebutkan bahwa masyarakat Syiah di Iran banyak potensi kaya minyak di Arab Saudi.⁷

Berdasarkan perkiraan menurut *Council on Foreign Relation* atau Dewan Hubungan Luar Negeri, populasi yang ada di Dunia, total penduduk 1,6 miliar di seluruh dunia, kisaran 85 persen menganut Sunni dan 15 persen kelompok Syiah. Terlepas dari perbedaan mereka, Sunni dan Syiah telah hidup berdampingan dalam kedamaian yang relatif untuk sebagian besar sejarah. Tetapi mulai akhir abad ke-20, perpecahan semakin dalam, meledak menjadi kekerasan di banyak bagian Timur Tengah ketika kelompok ekstrim Sunni dan Islam Syiah bertempur untuk supremasi agama dan politik.⁸ Oleh karena itu, penulis mencoba mengkaji **tentang Islam dalam Pusaran Konflik: Syiah & Sunni Era Dinasti Safawi**. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dengan metode penggalan kepustakaan.

Konflik dan Resolusinya: Latar Belakang dan Pengertian

Dalam kehidupan sosial, tentunya tidak dapat dihindarkan soal konflik. Konflik menjadi suatu konsekuensi logis terhadap perbedaan dari kedua pihak yang berseteru. Biasanya konflik tidak hanya pada spektrum perbedaan pandangan politik belaka, melainkan pada ketimpangan sosial, ekonomi, agama dan budaya. Di lain itu pula konflik merupakan salah satu fenomena yang paling dapat diprediksi dan sifatnya dugaan. Dalam suatu komunitas, pentingnya kehadiran dari sosok yang mempunyai pengaruh untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Di lain itu, konflik juga berangkat dari kesalah-fahaman persepsi dalam komunikasi sehingga penting membangun wacana komunikasi yang lebih baik dan memperbaiki kesalahan dalam komunikasi.

Konflik mengacu pada beberapa bentuk, seperti gesekan, ketidaksepakatan, atau perselisihan yang timbul antara individu atau dalam kelompok ketika keyakinan atau tindakan dari satu atau lebih anggota kelompok ditentang

atau tidak dapat diterima oleh satu atau lebih anggota kelompok lain. Konflik berkaitan dengan gagasan dan tindakan yang berlawanan dari entitas yang berbeda, oleh karena itu mengakibatkan keadaan antagonis.⁹

Pada prinsipnya bahwa perbedaan keyakinan tidak hanya menasar pada masyarakat awam belaka, bahkan pun juga terjadi pada masa Rasulullah H. Bahkan Rasulullah H pun pernah bersabda bahwa perbedaan adalah rahmat, maksudnya dapat memberikan manfaat bagi umat manusia.¹⁰ Sehingga dalam konteks keberagaman pun menjadi tantangan yang amat serius, pasalnya seringkali keberagaman atau perbedaan dijadikan sebagai bahan politisasi bagi konspirator global yang ingin menguasai wilayah tersebut.

Selain itu, sabda Rasulullah H menganjurkan bahwa Islam mengajarkan umat manusia dapat menjalankan perannya dalam mengembangkan konflik fungsional (konstruktif), bukan konflik disfungsional (destruktif).¹¹ Sebagaimana firman Allah E dalam Surah Al-Baqarah Ayat 147 yakni:

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Artinya: "Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu Termasuk orang-orang yang ragu."¹²

Berdasarkan ayat di atas bahwa kebenaran datangnya dari Allah E, serta dilaksanakan oleh Rasulullah H, dengan sudut pandang persepsi yang berbeda bagi umat manusia, maka menjadi hal yang wajar atau menjadi konsekuensi logis bahwa konflik berangkat dari perbedaan. Namun perbedaan bukan melarutkan konflik, melainkan bagaimana menyelesaikan konflik. Bisa juga manusia dapat memberikan argumentasi dalil Al-Qur'an dan Hadits menjadi prinsip *way of life*.

Berdasarkan Tulisan A. Dale Timpe yang dikutip oleh Andri Wahyudi berjudul "Konflik, Konsep Teori dan Permasalahannya," Leonard Greenhalgh mempersepsikan bahwa konflik berangkat dari hal yang bersifat abstrak, namun juga konflik dapat berakibat buruk hingga menjadi fenomena yang konkret, baik benturan fisik maupun psikis.¹³ Bahwa konflik dapat mewarnai dari dimensi dan aspek apapun dalam kehidupan, baik dari skala konflik kecil hingga besar. Konflik pun juga akibat dari perbedaan pandangan, persepsi, berlainan pendapat dan perbedaan kepentingan. Namun juga konflik dapat diselesaikan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Karena definisi konflik yang beragam, sikap terhadapnya dan gambaran perannya juga beragam. Konflik adalah ekspresi permusuhan, antagonisme dan pemahaman. Menurut Axley Stephener R, *Komunikasi di Tempat Kerja*, dikutip oleh Oachesu Madalina, konflik diklasifikasikan ke dalam empat jenis berikut:¹⁴

- Konflik inter-personal mengacu pada konflik antara dua individu. Hal ini terjadi biasanya karena bagaimana orang berbeda satu sama lain.

- Konflik intra-personal terjadi dalam diri individu. Pengalaman itu terjadi dalam pikiran orang tersebut. Oleh karena itu, merupakan jenis konflik yang bersifat psikologis yang melibatkan pikiran, nilai, prinsip, dan emosi individu.
- Konflik intra-kelompok adalah jenis konflik yang terjadi di antara individu-individu dalam sebuah tim. Ketidakcocokan dan kesalahpahaman di antara individu-individu ini menyebabkan konflik intra-kelompok
- Konflik antar kelompok terjadi ketika kesalahpahaman muncul di antara tim yang berbeda dalam suatu organisasi.

Berdasarkan beragam macamnya konflik yang dikutip oleh Oachesu Madalina, sehingga dalam konteks konflik manakala setiap insan manusia tidak menginginkan fenomena yang cenderung negatif tidak berlarut-larut dikemudian waktu, oleh karena itu pentingnya wacana resolusi konflik agar dinamika tersebut dapat terurai dan dilaksanakan dengan baik.

Resolusi Konflik mempunyai perbedaan makna menurut para ahli yang konsentrasi dalam studi konflik. Menurut Levine dalam karya berjudul *Webster Dictionary*, Resolusi merupakan (1) gerakan menyelesaikan permasalahan (2) pemecahan, (3) penghapusan atau penghilangan permasalahan.¹⁵ Sedangkan Weitzman & Weitzman mendefinisikan resolusi konflik sebagai wujud dalam penanganan masalah secara bersama (*solve a problem together*). Sedangkan menurut Fisher menjelaskan bahwa resolusi konflik merupakan wujud dalam membangun hubungan baru yang tahan lama di antara dua atau lebih daripada individu dan kelompok yang berlainan sikap atau berseteru. Di lain itu pula, Mindes menyebutkan bahwa resolusi konflik sebagai bagian dari individu atau kelompok yang mempunyai kemampuan dalam mengurus perbedaan atau mengurai perbedaan, serta pentingnya dalam membangun keterampilan dan penilaian dalam bernegosiasi, kompromi dan mengembangkan rasa keadilan.

Dari beberapa persepsi menurut tokoh di atas, disimpulkan bahwa resolusi konflik merupakan sebagai wujud atau upaya dalam rangka penyelesaian atau pemecahan masalah baik secara individu maupun kelompok sosial yang berbeda sesuai dengan keterampilan dan kemampuannya yang mendasarkan faktor apa saja yang dapat menyebabkan konflik tersebut. Dalam konteks inilah, bahwa spektrum dalam penyelesaian konflik atau yang dikenal sebagai resolusi konflik tidak hanya secara individu atau kelompok, melainkan juga agama, ideologi hingga negara. Baik problematika tersebut secara internal maupun eksternal.

Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Katie Shonk, terdapat 5 Strategi Resolusi Konflik yang menurutnya terbukti yakni:¹⁶

1. Tanpa disadari bahwa setiap manusia mempunyai persepsi keadilan yang bias

Dari kedua pihak tersebut, baik antar individu maupun kelompok mempunyai paradigma yang berbeda, dan tentunya setiap pihak yang berkonflik mengklaim bahwa pihaknya benar (benar atau salah). Pasalnya pihak tersebut tidak terlepas dengan alam pikirnya masing-masing. Terlepas itu pula resolusi konflik kadangkala terjebak pada egosentrisme atau kecenderungan, sehingga mengalami kesulitan dalam menilai situasi dari sudut pandang orang lain, penelitian tersebut dilakukan oleh profesor Universitas Carnegie Mellon Linda Babcock, George Loewenstein, dan rekannya. Sehingga dalam diri manusia bahwa untuk mengatasi persepsi keadilan berpusat pada diri sendiri. Bila perlu menghadirkan mediator yang dapat memberikan sudut pandang satu sama lain, atau dengan meminta ahli lain yang tidak bias, seperti penilai, untuk menawarkan pandangan mereka tentang "fakta".

2. Hindari eskalasi ketegangan dengan ancaman dan gerakan provokatif

Tanpa disadari dalam situasi konflik, kita mencoba menarik perhatian pada pihak lain dengan membuat ancaman, seperti halnya membawa perselisihan ke pengadilan atau mencoba merusak reputasi seperti halnya dalam komunitas tersebut. Ada waktu dan tempat untuk litigasi, tetapi ancaman dan tindakan lain yang menarik perhatian, seperti tawaran *take-it-or-leave-it*, sering kali merupakan kesalahan. Karena kecenderungan umum manusia untuk memperlakukan orang lain sebagaimana mereka diperlakukan, orang cenderung menanggapi ancaman dengan cara yang sama, yang mengarah ke spiral yang meningkat dan konflik yang memburuk. Sebelum membuat ancaman, pastikan Anda telah kehabisan semua opsi lain untuk mengelola konflik.

3. Atasi mentalitas “kita lawan mereka”

Dalam membangun suatu komunitas membangun koneksi dan hubungan yang kuat secara eksternal, menjadi tantangan besar dengan munculnya dugaan kecurigaan dan permusuhan. Akibatnya, kelompok-kelompok yang berkonflik cenderung memiliki pemahaman yang tidak akurat tentang pandangan masing-masing dan melihat posisi pihak lain lebih ekstrem daripada yang sebenarnya. Baik menghadapi konflik sebagai kelompok atau sendirian, Anda dapat mengatasi kecenderungan untuk menjelek-jelekkan pihak lain dengan mencari identitas atau tujuan yang Anda miliki bersama. Mulailah upaya manajemen konflik Anda dengan menyoroti tujuan bersama Anda untuk mencapai kesepakatan yang adil dan berkelanjutan. Cobalah untuk mengidentifikasi dan mendiskusikan titik kesamaan di antara Anda, seperti tumbuh di wilayah yang sama. Semakin banyak titik koneksi yang dapat Anda identifikasi, kemungkinan proses resolusi konflik Anda akan semakin kolaboratif dan produktif.

4. Lihat di bawah permukaan untuk mengidentifikasi masalah yang lebih dalam

Salah satu contohnya soal uang: perselisihan perburuan atas upah karyawan, konflik keluarga atas aset. Misalnya karena uang merupakan sumber daya yang terbatas, konflik ini menjadi platform pertarungan isu yang tunggal dimana keuntungan satu pihak menjadi kerugian pihak lain. Bahkan, perselisihan tentang uang sering kali melibatkan penyebab konflik yang jauh lebih dalam, seperti perasaan bahwa seseorang tidak dihargai atau diabaikan.

5. Pisahkan isu sakral dari isu semu

Dalam membangun komunikasi menciptakan resolusi bukan perkara mudah bahwa nilai inti dari negosiator adalah sakral, atau tidak dapat dinegosiasikan terlibat, seperti ikatan keluarga, keyakinan agama, pandangan politik, atau kode moral pribadi mereka. Ambil kasus dua saudara kandung yang tidak setuju tentang apakah akan menjual tanah pertanian orang tua mereka yang telah meninggal, dengan salah satu dari mereka bersikeras bahwa tanah itu harus tetap menjadi milik keluarga dan yang lainnya berargumen bahwa orang tua ingin mereka menjualnya.

Kita cenderung melakukan kesalahan dengan tidak bernegosiasi ketika prinsip dan nilai sakral dipertaruhkan, tulis Ketua Program tentang Negosiasi Robert Mnookin dalam bukunya *Bargaining with the Devil: When to Negotiate, When to Fight*. Tetapi banyak dari masalah yang dianggap sakral oleh para negosiator sebenarnya adalah pseudo-sakral, catat profesor Harvard Business School Max H. Bazerman yaitu, masalah tersebut hanya terlarang dalam kondisi tertentu. Jadi, penting untuk menganalisis secara menyeluruh manfaat yang mungkin individu harapkan dari negosiasi yang memungkinkan individu menghormati prinsip dari individu lainnya.

Islam Sebagai Ajaran Perdamaian

Fenomena yang ada di dunia ini, semakin banyak pertarungan antar faksi ideolog, ekonom, politik, hingga agamawan melahirkan faksi sektarian. Tentunya Islam pun melahirkan banyak faksi yang cukup berpengaruh dalam kancah Internasional. Hingga faksi pun juga seringkali melahirkan motif diskriminasi sosial baik ras dan etnis, diskriminasi ekonomi bagi yang kaya terhadap yang miskin. Tentunya tidak ada perdamaian tanpa adanya penegakkan keadilan secara tegas dan transparan.¹⁷ Semakin maraknya ketidakadilan, semakin banyak pentingnya menegakkan keadilan yang menguat di kancah internasional.

Bahkan, cukup menyedihkan ketika melihat realitas umat manusia tidak mempunyai pedoman hidup, tentunya hal tersebut menciptakan frekuensi tatanan masyarakat sosial rusak. Dalam konteks ajaran Islam sebagaimana Muslim meyakini Al-Qur'an sebagai kitab suci, pada hakikatnya bukan sebagai pedoman orang Islam secara identik, melainkan sebagai rujukan bagi umat

manusia di dunia. dengan semua aturan dan peraturan yang kita butuhkan untuk tetap berada di jalur yang benar.

Menurut Fahat Naz Rahman, Associate Professor di Departemen Studi Islam, Sir Syed University of Engineering and Technology Karachi di Pakistan, menyebutkan bahwa Islam merupakan sebagai pedoman hidup yang sangat lengkap, setiap aturan yang baik untuk kemanusiaan sudah ditentukan dalam hukum Islam. Semua yang dapat dibutuhkan, untuk hidup dengan sukses, dapat ditemukan di dalam Al-Qur'an. Di antara hukum-hukum yang diinstruksikan Ilahi yang sangat penting ini adalah hukum menegakkan keadilan.¹⁸ Islam mengajarkan tentang “Kedamaian” dan tunduk terhadap Yang Maha Pencipta, Allah E dimana manusia dapat meningkatkan secara moralitas dan spiritual, dan mengedepankan prinsip toleransi. Selain itu pula bahwa Al-Qur'an mengajarkan tentang Perdamaian. Perdamaian dengan mengorbankan keadilan tidak dapat diterima oleh Al-Qur'an. Kedua isu perdamaian dan keadilan ini tidak hanya berkorelasi tetapi saling melengkapi.

Persoalan perdamaian dan keadilan pun, Presiden Rusia Vladimir Putin mengutip ayat Al-Quran Surah Al Imran Ayat 103 yakni:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Dalam artikel dari RT berjudul *'You became brothers by His grace': Putin quotes Koran in appeal for peace in Yemen*,¹⁹ diterbitkan pada tanggal 16 September 2019. Bahwa Putin menyerukan diakhirinya konflik di Yaman, hal tersebut disampaikan di Ankara, bersama Presiden Turki, Recep Tayyip Erdogan dan Presiden Iran Hassan Rouhani, Putin memperkenalkan baris tertentu dari kitab suci umat Islam, yang dikenal sebagai Surah al-Imran. “Dan ingatlah nikmat Allah atas Anda – ketika Anda bermusuhan dan Dia menyatukan hati Anda dan Anda menjadi, dengan kemurahan-Nya, saudara-saudara,” presiden Rusia mengutip.

Putin juga merujuk ajaran Al-Quran lainnya, tentang bagaimana kekerasan hanya sah dalam membela diri, dengan setengah bercanda menyarankan agar Arab Saudi membeli sistem pertahanan udara Rusia, seperti yang telah dilakukan Iran dan Turki. Referensi Presiden Rusia ke teks suci Islam dicatat dengan persetujuan oleh Erdogan dan Rouhani, yang masing-masing adalah Muslim Sunni dan Syiah. Kedua pemimpin tersebut memperingatkan invasi pimpinan Saudi ke Yaman, yang telah mengakibatkan puluhan ribu kematian selama lima tahun terakhir dan telah benar-benar menghancurkan negara di ujung selatan semenanjung Arab.

Apa yang dimulai sebagai perang saudara antara pemberontak Houthi dan pemerintah yang didukung Saudi meningkat menjadi perang udara yang dipimpin oleh Saudi dan menjadi invasi darat besar-besaran pada tahun 2015. Koalisi belum berhasil mengalahkan Houthi dalam lebih dari empat tahun, namun, seperti yang ditunjukkan oleh serangan *drone* terbaru terhadap fasilitas minyak Saudi.

Sejarah Konflik Islam Syiah dan Sunni Pasca Rasulullah H

Akar perpecahan Islam Sunni dan Islam Syiah dapat ditelusuri kembali ke abad ketujuh setelah kematian Nabi Muhammad H pada 632 M. Sementara sebagian besar pengikut Muhammad H berpikir bahwa anggota elit komunitas Islam lainnya harus memilih penggantinya, kelompok yang lebih kecil percaya hanya seseorang dari keluarga Muhammad H yaitu sepupu dan menantunya, Ali yang harus menggantikannya. Kelompok ini kemudian dikenal sebagai pengikut Ali; dalam bahasa Arab "Shiat Ali", atau hanya Syiah. Sedangkan Sunni mempercayai bahwa pemimpin mereka yakni Abu Bakar. Dalam bahasa Arab bahwa "Sunni" berasal dari bahasa Arab berarti "orang yang mengikuti tradisi Nabi". Menurut Lesley Hazleton, penulis buku *After the Prophet: The Epic Story of The Sunni-Shia Split in Islam*, tentu menjadi pertanyaan besar ketika Rasulullah meninggal, siapa yang akan menggantikannya? Siapa yang akan mengambil alih? Siapa yang akan memimpin? ²⁰

Tentu menjadi tantangan bagi para penerus atau pengganti Rasulullah H dalam menjalankan ajaran Islam beserta penyebarannya. Diketahui bahwa inti dari masalah tersebut adalah tanpa keturunan laki-laki. Jika seorang anak laki-laki ada, mungkin seluruh sejarah Islam akan berbeda. Perselisihan, perang saudara, kekhalifahan saingan, perpecahan antara Sunni dan Syiah-semuanya bisa dihindari. Tetapi meskipun istri pertama Muhammad H, Khadijah, telah melahirkan dua putra bersama empat putri, keduanya telah meninggal saat masih bayi, dan meskipun Muhammad H telah menikahi sembilan istri lagi setelah kematiannya, tidak seorang pun hamil. Sehingga Muhammad H meninggal tanpa adanya pewaris laki-laki, dan belum dengan jelas menyatakan

bahwa siapa yang Muhammad H inginkan untuk menggantinya sebagai penerus.²¹

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Abidin dengan judul *Syiah dan Sunni dalam Perspektif Pemikiran Islam*, bahwa masyarakat Arab ketika itu dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yakni Arab Utara Tengah dan Arab Selatan.²² Masyarakat Arab Utara mengedepankan keberanian dan kepahlawanan dari tokoh tersebut, sedangkan masyarakat Arab Selatan lebih menekankan pada rasa syukur dan berserah diri pada Tuhan. Selain itu, Pemilihan pemimpin di Arab Utara didasarkan pada faktor umur yang lebih tua atau mengedepankan senioritas, sedangkan Arab Selatan didasarkan pada kesucian keturunan. Hal tersebut, perbedaan kultur dalam pemilihan kepemimpinan Islam baik secara sosial, politik, dan keagamaan. Semasa Nabi Muhammad H hidup, umat Islam dapat bersatu dengan segala macam sudut pandang secara luas. Dan tentunya ada permasalahan pastinya dapat terselesaikan. Alasannya dikarenakan Nabi Muhammad H sebagai sumber serta jawaban dari segala macam keputusan, baik berdasarkan firman dari Allah SWT maupun dirinya.

Sehingga pasca meninggalnya dari Rasulullah H (dinamakan sunnah atau tradisi) bahwa, Abu Bakar terpilih menjadi khalifah, pemimpin Islam, karena kerabat paling dekat dengan Muhammad H. Namun Ali akhirnya menjadi khalifah keempat (atau Imam, sebagaimana kaum Syiah menyebut pemimpin mereka), tetapi hanya setelah dua orang yang mendahuluinya dibunuh. Ali bin Abi Thalib terbunuh pada tahun 661 M, ketika adanya perebutan kekuasaan atau dinamika yang menguat antara Sunni dan Syiah berlanjut, bahkan yang dipertaruhkan bukan hanya sekedar warisan agama dan politik Muhammad H, melainkan sejumlah uang yang besar dalam bentuk pajak dan upeti yang dibayarkan oleh berbagai suku yang bersatu di bawah panji Islam.²³

Kisaran pada tahun 681 M, putra Ali bin Abi Thalib bernama Hussein ibn Ali memimpin sekelompok 72 orang pengikut dan anggota keluarga dari Mekkah ke Karbala (sekarang Irak) untuk menghadapi khalifah Yazid yang diduga melakukan korupsi dari Dinasti Umayyah. Namun, tentara Sunni sudah menunggu, dan akhirnya dengan berakhirnya 10 hari dari berbagai perjuangan yang dilakukan oleh Sunni, Hussein meninggal dibunuh dan dipenggal, dan kepalanya dibawa ke Damaskus sebagai penghormatan kepada khalifah Sunni.²⁴

Hussein ibn Ali merupakan cucu dari Muhammad (seorang tokoh yang mempunyai peranan penting dalam Sunni dan khususnya Islam Syiah), Hussein merupakan imam dari Syiah Kedua atau pemimpin komunal (pasca wafatnya ayahnya Ali). Seumur hidupnya melihat peristiwa yang menyebabkan perpecahan antara Islam Sunni dan Syiah dan keluarganya adalah saingan utama kekhalifahan Umayyah yang berbasis di Damaskus, yang mencoba untuk

mengkonsolidasikan kekuasaannya atas kerajaan Islam yang diperluas di paruh kedua tahun abad ketujuh.²⁵

Kaum Syiah menyebut pemimpinnya sebagai imam. Dalam klaimnya bahwa Ali bin Abi Thalib adalah imam yang pertama dan kedua yakni Hussein. Meskipun dalam konteks itu, kematian dari Hussein setiap tahun dalam ritual publik mengadakan acara bernama Ashoura (ritual publik mencambuk diri dan berkabung), Kepentingan dari imam mempunyai peranan yang mendasar atas pemisahan kedua aliran tersebut. Para imam mempunyai makna spiritualitas yang tidak dapat diikuti oleh ulama dalam Islam Sunni.²⁶

Latar Belakang Terbentuknya Dinasti Safawiyah

Shapour Ghasemi, menuliskan artikelnya berjudul *History of Iran: Safavid Empire 1502-1736*, kerajaan muncul di Persia ketika adanya pasca invasi bencana bangsa Mongol. Pada tahun 1200-an, suku Turki dan Mongolia melakukan migrasi dan mengadopsi kebiasaan bahasa Persia, ketika tahun 1300-an terdapat Dinasti Ilkhanids yang didirikan oleh cucu "Genghis Khan", Holagu Khan, telah menjadi faktor berpengaruh di Persia. Selama tahun-tahun yang penuh gejolak di abad ke-13 ini, orang-orang Persia telah membenamkan diri lebih dalam dalam pengabdian Islam dan tasawuf.²⁷

Menjelang berakhirnya abad ke-14, Timur (Tamerlane) mengaku sebagai keturunan dari keluarga Jenghis Khan, hal tersebut menyebabkan kondisi terganggu di Transoxia Mongol dengan memberinya kesempatan di Kota Kish untuk membangun sebuah kerajaan di Asia Tengah, dan Memasuki Iran pada tahun 1380 dan pada tahun 1393 mengurangi dominasi kekuasaan dan dominasi Jalayirid setelah mengambil ibukota mereka di Baghdad. Kemudian peran Timur (Tamerlane) menangkap Sultan Bayezid Ottoman di Ankara, serta menaklukkan Suriah. Kemudian Timur meninggal pada tahun 1405 ketika melaksanakan ekspedisi ke Cina.²⁸

Berkisar pada tahun 1405, Negara Timurid menjadi salah satu kekaisaran Iran yang terintegrasi dibawah putra Timur Shahrokh Shah, dengan cara menyatukan Azerbaijan dengan menuntut tiga ekspedisi militer. Selain itu dalam kebijakannya bahwa Persia barat ke Khorasan dan Persia Timur diperuntukan membentuk Negara Timurid bersatu dalam waktu yang singkat. Namun secara longgar mengendalikan Iran barat dan selatan dari ibu kotanya yang indah di Herat. Dia menjadikan Herat pusat budaya yang indah, studio pelukis miniatur besar sekolah Herat, Behzad terkenal di antara mereka, dan rumah kebangkitan puisi dan filsafat Persia.²⁹

Sedangkan Menurut Dedi Supriyadi, pada buku Sejarah Peradaban Islam, bahwa Kerajaan Safawiyah dibangun kurang lebih sekitar tahun 1503 - 1722 M. Kerajaan Safawiyah berangkat dari sebuah gerakan yang berdiri di Ardabil. Kota

Ardabil merupakan sebuah kota yang terletak di Azerbaijan. Tarekat tersebut diberi nama Safawiyah yang diambil dari nama pendirinya yakni Safi al-Din dan nama tarekat safawi dipertahankan hingga menjadi gerakan politik. Pada akhirnya terbentuklah dinasti Safawi.³⁰

Pencapaian sejarah Safawi adalah untuk mendirikan negara yang kuat dan bertahan lama di Iran setelah berabad-abad kekuasaan asing dan periode panjang fragmentasi politik. Meskipun dinasti-dinasti Turkmenistan sebelumnya, Qara Qyunlu dan Aq Qyunlu, menciptakan prasyarat tertentu untuk pencapaian ini dan di permukaan mengejar tujuan yang sama untuk waktu yang singkat dan mencoba untuk mendekati. Pada dasarnya memang, untuk mewujudkannya keberhasilan mereka hanya sementara. Terlepas dari semua pencapaian militer dan politik mereka di akhir abad ke-8/14 dan 9/15 yakni misalnya dengan cara mereka mempertahankan kemerdekaan mereka berhadapan dengan tetangga yang kuat seperti Ottoman, Mamluk dan Timurid, atau didirikan negara-negara baru yang berpuncak pada kerajaan Jahan Shah dan Uzun Hasan - tidak satu pun dari penguasa mereka berhasil membangun struktur politik yang langgeng.³¹

Meskipun kekuasaan mereka meluas jauh ke dalam wilayah Persia, dari sudut pandang sejarah Persia hanya mewakili formasi perifer di luar atau di perbatasan Iran. Tidak sampai era Safawi, Iran menyaksikan kebangkitan negara yang sama pentingnya dengan kekaisaran Ottoman atau kekaisaran Mamluk Mesir. Selama lebih dari dua abad, kerajaan Safawi memperpanjang tradisi politik dan budaya Persia yang lebih tua dan menganugerahkan negara dan rakyatnya dengan karakter unik dari makna sejarah, yang sebagian bertahan bahkan hingga hari ini.

Ciri-ciri khasnya termasuk kebangkitan kembali tradisi monarki, perolehan wilayah yang dibenarkan secara historis, penciptaan struktur militer dan politik baru, penyebaran syahadat Syi'ah sebagai agama negara, Iranisasi Islam Persia, kemajuan berkelanjutan Persia modern menuju menjadi bahasa politik dan administrasi dalam sejarah Iran modern, dan perkembangan budaya tertentu yang mencapai puncaknya dalam arsitektur (masih terlihat sampai sekarang), tetapi juga menghasilkan hasil yang luar biasa dalam kehidupan intelektual bangsa Persia. Pentingnya dinasti ini tidak terbatas pada sejarah nasional Persia: Safawilah yang memimpin Iran kembali ke panggung sejarah dunia. Konflik mereka dengan Ottoman dan kebijakan aliansi mereka dengan kekuatan Barat memiliki kepentingan sejarah dunia dan relevansi langsung dengan sejarah Eropa Barat.³²

Menurut Rudi Matthee dalam artikelnya tentang *Safavid Dynasty*, menyebutkan bahwa Masyarakat pada dinasti safawi melanjutkan pola dan praktik Mongol dan Timurid—mulai dari mata uangnya hingga institusi administratifnya. Secara sadar bahwa Dinasti membangun legitimasi mereka di

atas tradisi masa lalu. Sama seperti sejarawan Timurid telah berusaha untuk menjalin hubungan dengan Mongol, demikian pula sejarawan Safawi berusaha untuk mengasosiasikan Shah Abbās I dengan Timur-e Lang (memerintah 1370-1405) dan untuk menampilkan dia sebagai sosok yang diilhami ilahi. Namun juga benar bahwa Safawi membuat banyak kontribusi asli dan warisan mereka bertahan dalam berbagai cara. Mereka menyatukan sebagian besar Persia di bawah kontrol politik tunggal, mengubah tatanan suku yang pada dasarnya nomaden menjadi masyarakat yang tidak banyak bergerak, yang sebagian besar pendapatannya berasal dari pertanian dan perdagangan. Yang paling penting, Safawi memperkenalkan konsep kerajaan patrimonial, menggabungkan otoritas teritorial dengan legitimasi agama yang, dengan modifikasi, akan bertahan hingga abad ke-20.³³

Islam Syiah dan Sunni Era Dinasti Safawiyah dan Dinamika Konfliknya

Berdirinya kerajaan Dinasti Safawi, dinobatkannya Ismail (dikenal sebagai Ismail) sebagai raja pertama secara sah. Terpilihnya sebagai raja, Ismail melakukan beberapa terobosan kebijakan dalam membangun Dinasti Safawi yakni *Pertama*, menetapkan Syiah sebagai ideologi resmi dari Dinasti Safawiyah. *Kedua*: melaksanakan ekspansi ke beberapa sekitar penguasaan Dinasti Safawiyah. Kemudian Ismail juga memproklamirkan "Syiah Itsna Asyariah" sebagai agama resmi kerajaan tersebut. Diketahui sebelumnya bahwa Persia dikuasai oleh kekuasaan Sunni. Sehingga inisiatif dari raja Ismail mendatangkan ulama Syiah yang mempunyai tradisi kuat seperti di Irak, Bahrain, terutama Jabal Amil Libanon.³⁴

Dibawah Kepemimpinan Ismail pula agar semua masjid dikonversi dari Sunni ke Syiah, cara shalat Sunni diubah dengan madzhab Syiah, dalam setiap ceramah shalat jumat diwajibkan untuk menyebutkan nama 12 imam, dan para ulama diperintahkan untuk menyebarkan ajaran Syiah." Dinasti Safawi melakukan penganiayaan terhadap mayoritas Sunni, dan ini bisa menjadi parah dan bahkan mematikan, terutama di wilayah-wilayah yang ditaklukkan di luar jantung Persia – misalnya, di Azerbaijan dan Irak. Namun, banyak ulama hari ini akan berpendapat bahwa periode-periode kekerasan ini sebenarnya adalah pengecualian daripada keseluruhan cara Dinasti Safawi memimpin, terutama di Persia itu sendiri.³⁵

Bahkan, sejak dibawah kepemimpinan Ismail, Islam Syiah yang saat ini mendominasi di kawasan Dinasti Safawi (yang sekarang Iran) dinyatakan sebagai agama resmi kerajaan dan telah didirikan dengan kuat diseluruh akhir politiknya.³⁶ Secara historis mencatat bahwa Rajai Ismail I dan pasukan sukunya merebut Tabriz (kota yang terletak di Iran bagian barat laut) pada tahun 1501. Dalam waktu kurang dari satu dekade menunjukkan bahwa pasukan Safawi

telah merebut tanah para penguasa di wilayah tersebut dan menciptakan satu entitas politik yang mendominasi di Iran.³⁷

Dalam bukunya H. R. Roemer, *The Cambridge History of Iran, The Safavid Periode*³⁸ membeberkan bahwa para penasihat Ismail menyatakan keberatan serius tentang niat yang dilakukan kepada Ismail kepada seluruh penduduk Tabriz yang akan menentang keras Syi'ah. Namun Isma'il tak gentar, dan justru meraih kesuksesan. Fase pertama pemerintahan Safawi tidak kekurangan sifat aneh tertentu, sebanyak para teolog yang sepenuhnya fasih dengan Syiah pasti sedikit dan jarang pada waktu itu. Bahkan Informasi rinci tentang ajaran Syi'ah sulit didapat; memang, ada kekurangan buku dari mana ini mungkin telah diambil. Dalam pencarian teks-teks yang sesuai, akhirnya terungkaplah satu jilid Qawa'id al-ahkdm ft ma'rifat al-haldl wa'l-baram karya Ibn Mutahhar al-Hilli (w.726/1325), seorang Teolog Syi'ah dari periode Mongol. Memang buku itu dalam bahasa Arab dan oleh karena itu tidak cocok untuk penggunaan umum sampai diterjemahkan ke dalam bahasa Persia, karena pengetahuan tentang bahasa Arab pada saat itu tidak lagi dapat diandaikan di kalangan masyarakat.³⁹

Hal tersebut menjadi tantda Tanya bahwa Apakah Ismail sendiri yang pertama? Atau apakah ayah dan kakeknya adalah penganut sekte tersebut? Atau haruskah kita mundur lebih jauh, mungkin kepada Syekh Khwaja 'All, atau bahkan Syekh Safl secara pribadi? Bukti tidak langsung dari semua jenis dikemukakan dalam hubungan ini, tetapi tidak ada yang konklusif. Ada berbagai alasan mengapa kita masih begitu banyak dalam kegelapan. Diketahui bahwa kurangnya bukti pada sumbernya, atau setidaknya pada sumber yang dapat dipercaya; dalam konteks ini kita tentu harus mengabaikan sebagian besar dokumen yang ditulis di bawah pemerintahan Safawi dan banyak sumber yang berasal dari musuh-musuh mereka. Hubungan yang kompleks dalam Islam Rakyat juga merupakan hambatan untuk pemahaman yang jelas situasi.

Sinkretisme Syi'ah-Sunni ini, seperti yang mungkin disebut, terjadi di Iran sejak masa invasi Mongol, dan bahkan pada Abad ke-8/14 dan 9/15, setelah keruntuhan TI-Khans, ia terus membentuk pandangan keagamaan orang-orang biasa. Akhirnya, bukan tidak mungkin jika salah satu dari nenek moyang Isma'il adalah seorang Syi'ah, dia mungkin telah mempraktikkan taqiya, yaitu, dia mungkin menyembunyikan keyakinannya; ini sebenarnya ditentukan oleh Syi'ah setiap kali pengakuan iman yang terbuka mungkin berbahaya.⁴⁰

Untuk mengkarakterisasi situasi, faktor-faktor berikut mungkin: ditekankan. Bahwa Syaikh Safi adalah seorang Sunni tidak diragukan lagi. Namun ortodoksi keyakinannya tidak boleh dinilai terlalu kaku karena gagasan tentang dunia keagamaan di mana dia tinggal tidak dapat sepenuhnya didamaikan dengan prinsip ortodoks. Secara signifikan dia termasuk dalam madzhab Syafi'i, yaitu tepatnya mazhab hukum agama yang paling dekat dengan Syi'ah, oleh karena itu biasanya diadopsi oleh Syi'ah yang menyamar sebagai Sunnah.

Selama seratus tahun pertama setelah kematiannya, kami hanya memiliki sedikit informasi sehingga kami hanya dapat menduga bahwa penerusnya mengambil posisi yang sama.⁴¹

Syekh Khwaja 'All (w. 832/1429) dapat dikaitkan dengan Syi'ah karena namanya dan terutama karena dia dikatakan telah melihat 'Semua, Khalifah keempat dan menantu Nabi, di mimpi, dan menyanyikan pujiannya dalam ayat-ayat yang masih ada. Para penulis Sunni sangat tidak percaya pada Junaid, kakek Ismail, karena ia diduga telah berkompromi sekitar tahun 1450 di Qonya di hadapan teolog terkenal Syaikh 'Abd al-Latif melalui pernyataan pro-Shi'i yang disampaikan kepada kami oleh seorang teman syekh, sejarawan Utsmaniyah 'Ashiqpashazade. Kita juga diberitahu bahwa ketika Junaid meninggal beberapa pengikutnya mulai memanggilnya Tuhan dan putranya Haidar Putra Tuhan. Harus diakui, pernyataan ini berasal dari musuh bebuyutan Safawi, Fail-Allah Ruzbihan Khunji, penulis sejarah Sultan Ya'qub Aq Quyunlu, yang kemudian melarikan diri dari Isma'il ke Transoxiana. Haidar juga dilaporkan telah melihat 'Semua dalam mimpi. Ini seharusnya menjadi asal dari "topi Haidar", topi merah Qizilbash, yang dua belas goresnya dijelaskan dengan mengacu pada Dua Belas Imam yang dianut oleh Syiah.⁴²

Menurut Rosemary Stanfield Johnshon dalam artikelnya berjudul *Sunni Survival in Safavid Iran: Anti-Sunni Activities during the Reign of Tahmasp I*, menyebutkan bahwa tercatat Sunni di Iran dihapus hanya secara bertahap. Misalnya, ada referensi dalam kronik Persia tentang penganiayaan terhadap Sunni hingga akhir 1017/1608. Beberapa sumber menyatakan bahwa pengaruh Sunni bertahan di istana Shah Tahmasp dan menyebut nama-nama Sunni terkemuka selama pemerintahannya. Hingga akhir dekade kedua abad kedelapan belas, penakluk Isfahan, Mahmud Afghan, berusaha mengubah keseimbangan populasi di kota itu dengan merelokasi 5.000 keluarga Sunni dari Hamadan. Namun, sedikit yang telah dilakukan mengenai pertanyaan tentang Sunni di dalam perbatasan Iran selama periode dinasti Safawi.⁴³

Periode Safawi menandai titik balik yang pasti dalam sejarah Persia dan awal dari fase baru dalam sejarah Islam di negara itu. Namun, terlepas dari karakternya yang berbeda dan perpecahan yang tampaknya ditampilkan sehubungan dengan abad-abad sebelumnya, pasti ada sejarah agama dan intelektual yang panjang yang mempersiapkan dasar bagi pendirian tiba-tiba sebuah ordo Syi'ah di Persia dan transformasi negara itu menjadi daerah yang didominasi Syiah.

Riset lain memaparkan beberapa abad pertumbuhan teologi Syi'ah, menurut Hossen Nasr, dalam artikel berjudul *Religion in Savafid Persia*⁴⁴ menuliskan bahwa perkembangan tarekat sufi dengan kecenderungan Syi'ah dan pembentukan kekuatan politik Syi'ah meskipun bersifat sementara semua sebelum periode Safawi. Sejauh pemikiran Syi'ah yang bersangkutan,

kedatangan bangsa Mongol dan penghancuran pusat-pusat utama kekuasaan politik Sunni di Asia Barat memungkinkan Syi'ah berkembang di Persia lebih dari sebelumnya, yang berpuncak pada pembentukan Syi'ah sebagai negara. Agama dalam waktu yang singkat di bawah Sultan Muhammad Khudabandah.

Selain itu, aspek yang paling penting dari periode pasca-Mongol sejauh menyangkut Syi'ah adalah munculnya tokoh-tokoh intelektual yang memiliki prestasi luar biasa seperti Khwajah Nasir al-Din al-Tusi dan muridnya Allamah Hilli, yang dengannya teologi Syi'ah. menjadi pasti didirikan, Tajrid Tisi seperti yang dikomentari oleh Villi menjadi risalah sistematis pertama kalam Syi'ah. Teolog Syi'ah terkemuka lainnya mengikuti, seperti Ibn Makki al-Amilt, yang dikenal sebagai al-shahid al-awwal, penulis terkenal al-Lum'at al-dimashgiyyah, diikuti oleh Zayn al-Din al-milt, al-shahid al-thani, yang komentarnya atas karya ini, SharJ: al-lum'ah terkenal hingga hari ini. Karya-karya ini dan tokoh-tokoh lainnya adalah pendukung Syiah pada awal periode Safawi; sebenarnya mereka sangat penting sehingga sejarah Syi'ah selama Safawi dan periode-periode berikutnya tidak akan dapat dipahami tanpa mereka.⁴⁵

Sejalan dengan perkembangan ilmu-ilmu agama ini, seseorang dapat mengamati penyebaran aktivitas yang luar biasa di Persia pasca-Mongol dalam domain filsafat agama dan dalam kombinasi filsafat Peripatetik, doktrin iluminasionis, dan gnosis yang kemudian dikenal sebagai al-hikmat al. -ilahiyyah atau teosofi dan yang berangsur-angsur pindah ke orbit Syi'ah. Tokoh-tokoh seperti Ibn Abi Jumhur, Ibn Turkah, Rajah Burst dan khususnya Sayyid Vaydar Amull, yang berusaha untuk menyelaraskan dan bahkan mengidentifikasi tasawuf Ibn 'Arabi dengan doktrin esoterik Syi'ah adalah nenek moyang intelektual langsung dari orang bijak Safawi yang luar biasa seperti Mir Damadand Mulla Sadra.⁴⁶ Hingga saat ini pula bahwa Dinasti Safawi juga menjadi rujukan secara riset menunjukkan bahwa sebelum adanya revolusi Iran, teori modernisasi menyatakan bahwa Islam secara bertahap akan lenyap di bawah serangan kapitalisme sekularis barat, seperti halnya Barat sendiri yang kemudian dipahami menjadi semakin sekular.⁴⁷

Kesimpulan

Dalam kehidupan sosial, bahwa manusia tidak terlepas dalam fenomena konflik. Pastinya, dalam konflik perlu adanya pemecahan atau penyelesaian dari masalah tersebut. Dalam hal ini, Islam sebagai Agama yang dianut oleh umat manusia terbesar didunia menjadi tantangan tersendiri. Sejarah mencatat bahwa Islam merupakan ajaran yang mengenalkan tentang perdamaian. Pasca meninggalnya Rasulullah H, dinamika di tubuh Islam semakin berkembang dan menjalar di seluruh dunia. pasca meninggalnya dari Rasulullah H (dinamakan untuk sunnah atau tradisi) bahwa, Abu Bakar terpilih menjadi khalifah, pemimpin Islam, karena kerabat paling dekat dengan Muhammad H. Namun Ali

akhirnya menjadi khalifah keempat (atau Imam, sebagaimana kaum Syiah menyebut pemimpin mereka)

Dalam hal ini, konflik ditubuh Islam yang cukup mencenangkan yakni antara Islam Syiah dan Sunni. Dalam pendirian Dinasti Safawi, tidak terlepas dengan pengaruh adanya bangsa Mongol yang berkuasa di kawasan Persia. Selain itu pula Kerajaan Safawiyah dibangun kurang lebih sekitar tahun 1503 - 1722 M. Kerajaan Safawiyah berangkat dari sebuah gerakan yang berdiri di Ardabil. Kota Ardabil merupakan sebuah kota yang terletak di Azerbaijan. Tarekat tersebut diberi nama Safawiyah yang diambil dari nama pendirinya yakni Safi al-Din dan nama tarekat safawi dipertahankan hingga menjadi gerakan politik.

Dalam gerakan politik inilah, gerakan tersebut berdirilah suatu kerajaan atau Dinasti Safawi yang memproklamirkan Ismail I menjadi Raja, dan kebijakannya mengkonversi dalam aspek apapun yang semula Sunni menjadi Syiah. Hingga bahwa Rajai Ismail I dan pasukan sukunya merebut Tabriz (kota yang terletak di Iran bagian barat laut) pada tahun 1501. Dalam waktu kurang dari satu dekade menunjukkan bahwa pasukan Safawi telah merebut tanah para penguasa di wilayah tersebut dan menciptakan satu entitas politik yang mendominasi di Iran. Dan tidak terlepas dari kedatangan bangsa Mongol dan penghancuran pusat-pusat utama kekuasaan politik Sunni di Asia Barat memungkinkan Syi'ah berkembang di Persia.

Catatan Akhir

¹ RISSC: *Populasi Muslim Indonesia Terbesar di Dunia*,
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/03/rissc-populasi-muslim-indonesia-terbesar-di-dunia> diakses pada tanggal 01 Januari 2021 pukul 09.18 WIB.

² Muhammad Yati, *Islam dan Kedamaian Dunia. Islam Futura*, Vol IV, No. 2 Tahun 2007, 12.

³ Ibid., 12.

⁴ Abdul Manan dkk, *The Sunni - Shia Conflict in the History of Islam: An Analytical Descriptive Study*. Palita: Juournal of Social Religion Research, Oktober 2020 vol. 5 No. 2, 166.

⁵ Sarah Pruitt, *Islam's Sunni - Shia Divide, Explained*.
<https://www.history.com/news/sunni-shia-divide-islam-muslim>, Dipublish pada tanggal 31 Juli 2019. Diakses pada 30 November 2021 pukul 09.38 WIB.

⁶ Khatchik DerGhougassian, *The Social Origins of Sha and Sunni Islamism*,.
<https://udes.edu.ar/sites/default/files/papperkhatchik.pdf>, 2.

⁷ Mike Shuster, *The Origin of The Shiite – Sunni Split*,
<https://www.npr.org/sections/parallels/2007/02/12/7332087/the-origins-of-the-shiite-sunni-split> di publish pada tanggal 12 Februari 2007, diakses pada tanggal 1 Desember 2021 pukul 18.25 WIB.

- ⁸ Pruitt, *Islam's Sunni...*, dipublish pada tanggal 31 Juli 2019, diakses pada tanggal 30 November 2021 pukul 09.42.
- ⁹ Oachesu Madalina, *Conflict Management a new challenge*, 3rd Global Conference on Business, Economics, Management, and Tourism in Rome, Italy, 808.
- ¹⁰ Wisnu Suhardono, *Konflik dan Resolusi*. Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i, Vol. II No. 1 Juni 2015. 3
- ¹¹ Ibid., 3.
- ¹² Al-Quranin Ms Word (2:147).
- ¹³ Andri Wahyudi, *Konflik: Konsep Teori dan Permasalahannya*, Artikel, 3.
- ¹⁴ Madalina, *Conflict...*, 808. doi: 10.1016/S2212-5671(16)30255-6
- ¹⁵ Suhardono, *Konflik...*, 3.
- ¹⁶ Katie Shonk, *5 Conflict Resolution Strategies*, <https://www.pon.harvard.edu/daily/conflict-resolution/conflict-resolution-strategies/> dipublikasi pada tanggal 21 Oktober 2021, dikutip pada tanggal 13 Januari 2021 pukul 21.03 WIB
- ¹⁷ Farhat Naz rahman, *Prophet Muhammad on Peace and Social Justice*, Associate Professor and Incharge, Islamic Studies Department, Sir Syed University of Engineering and Technology Karachi, Pakistan., 3.
- ¹⁸ Ibid., 3.
- ¹⁹ RT, 'You became brothers by His grace': Putin quotes Koran in appeal for peace in Yemen, <https://www.rt.com/news/468950-putin-quotes-koran-yemen/> dipublish pada tanggal 16 September 2019, dikutip pada tanggal 13 Januari 2022 pukul 23.02 WIB. Atau dalam pidato Presiden Rusia Putin di Twitter : https://twitter.com/RT_com/status/1173679263851208705?s=20
- ²⁰ Lesley Hazleton, *The Epic Story of the Siah Sunni Split in Islam: After The Prophet*. E-Book, 10
- ²¹ Ibid., 10.
- ²² Zainal Abidin, *Syiah dan Sunni dalam Perspektif Pemikiran Islam*, Jurnal Hunafa: Vol. 3 No. 2 Juni 2006, 118.
- ²³ Pruitt, *Islam's Sunni...*, dipublish pada tanggal 31 Juli 2019 diakses pada tanggal 30 November 2021 pukul 10.06.
- ²⁴ Pruitt, *Islam's Sunni...*, dipublish pada tanggal 31 Juli 2019 diakses pada tanggal 30 November 2021 pukul 10.25.
- ²⁵ Micheal Press, *Hussein's Head and Importance of Cultural Heritage*, Vol. II, No. 3, Maret 2014. <https://www.asor.org/anetoday/2014/03/husseins-head-and-importance-of-cultural-heritage/> diakses pada tanggal 1 Desember 2021 pukul 10.07.
- ²⁶ Press, *Hussein's...*, diakses pada tanggal 1 Desember 2021 pukul 10.27.

²⁷ Shapour Ghasemi, *History of Iran: Safavid Empire 1502-1736*, <https://www.iranchamber.com/history/safavids/safavids.php> diakses pada 13 Januari 2022 pukul 23.53 WIB.

²⁸ Ghasemi, *History..*, diakses pada 15 Januari 2022 pukul 01.15 WIB.

²⁹ Ghasemi, *History..*, diakses pada 15 Januari 2022 pukul 01.50 WIB.

³⁰ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2008), 253 - 254. Dikutip oleh Zaenal Abidin, *Dinasti Safawiyah pada Tahun 1501 - 1736 Masehi*, *Tsaqofah*: Vol. 11 No. 02 Tahun 2013. 220.

³¹ H. R. Roemer, *The Cambridge History of Iran, The Safavid Periode* (Cambridge University, 2008), 189.

³² *Ibid.*, 190.

³³ Rudi Matthee, *Dynasty Safavid*, <https://iranicaonline.org/articles/safavids> dipublish pada tanggal 28 Juli 2008, dan dikutip pada tanggal 15 Januari 2022.

³⁴ Supriyadi, *Sejarah..*, 220.

³⁵ Gana Islamika, *Dinasti Safawi (3): Islam Syiah sebagai Agama Resmi Negara*, <https://ganaislamika.com/dinasti-safawi-3-islam-syiah-sebagai-agama-resmi-negara/> dipublish pada tanggal 16 Juni 2018 diakses pada tanggal 29 November 2021 pukul 19.23.

³⁶ Andrew J. Newman, *Great Men, Decline, and EmpireL Safavid Studies and a Way Forward ?* *Medieval worlds*: No. 2, tahun 2015, h. 45.

³⁷ *Ibid.*, 46.

³⁸ Roemer, *The Cambridge..*, 194.

³⁹ *Ibid.*, 194.

⁴⁰ *Ibid.*, 194.

⁴¹ *Ibid.*, 195.

⁴² *Ibid.*, 195.

⁴³ Rosemary Stanfield Johnshon, *Sunni Survival in Safavid Iran: Anti-Sunni Activities during the Reign of Tahmasp I*, *Iranian Studies*, Vol. 27, No. 1/4 1994, 123.

⁴⁴ Hosseini Nasr, *Religion in Savafid Persia*, *Iranian Studies*: Vol. 7, No. 1/2, tahun 1974, 271

⁴⁵ *Ibid.*, 272

⁴⁶ *Ibid.*, 272.

⁴⁷ Newman, *Great Men..*, 48.

Daftar Pustaka

- Abdul Manan dkk, *The Sunni - Shia Conflict in the History of Islam: An Analytical Descriptive Study*. Palita: Juournal of Social Religion Research, Vol. 5 No. 2, Okotber 2020.
- _____. *Dinasti Safawiyah pada Tahun 1501 - 1736 Masehi*. Tsaqofah: Vol. 11 No. 02, 2013.
- Abidin, Zainal. *Syiah dan Sunni dalam Perspektif Pemikiran Islam*, Jurnal Hunafa: Vol. 3 No. 2, Juni 2006.
- Al-Quranin Ms Word.
- DerGhougassian, Khatchik. *The Social Origins of Sha and Sunni Islamism*., <https://udes.edu.ar/sites/default/files/papperkhatchik.pdf>, 2.
- Gana Islamika, *Dinasti Safawi (3): Islam Syiah sebagai Agama Resmi Negara*, diakses pada tanggal 29 November 2021 pukul 19.23. <https://ganaislamika.com/dinasti-safawi-3-islam-syiah-sebagai-agama-resmi-negara/>
- Ghasemi, Shapour. *History of Iran: Safavid Empire 1502-1736*, <https://www.iranchamber.com/history/safavids/safavids.php>
- Hazleton, Lesley. *The Epic Story of the Siah Sunni Split in Islam: After The Prophet*. E-Book.
- Johnshon, Rosemary Stanfield. *Sunni Survival in Safavid Iran: Anti-Sunni Activities during the Reign of Tahmasp I*, Iranian Studies: Vol. 27, No. 1/4, 1994.
- Madalina, Oachesu. *Conflict Management a new challenge*, 3rd Global Conference on Business, Economics, Management, and Tourism, in Rome, Italy.
- Matthee, Rudi. *Dynasty Safavid*, diakses pada tanggal 15 Januari 2022. <https://iranicaonline.org/articles/safavids>
- Nasr, Hosseni. *Religion in Savafid Persia*. Iranian Studies: Vol. 7, No. 1/2, 1974.
- Newman, Andrew J. *Great Men, Decline, and EmpireL Safavid Studies and a Way Forward ?* Medieval worlds: No. 2, 2015.
- Press, Micheal. *Hussein's Head and Importance of Cultural Heritage*, Vol. II, No. 3, Maret 2014. <https://www.asor.org/anetoday/2014/03/husseins-head-and-importance-of-cultural-heritage/>
- Pruitt, Sarah. *Islam's Sunni - Shia Divide, Explained*. Diakses pada 30 November 2021. <https://www.history.com/news/sunni-shia-divide-islam-muslim>.

Rahman, Farhat Naz. *Prophet Muhammad on Peace and Social Justice*, Associate Professor and Incharge, Islamic Studies Department, Sir Syed University of Engineering and Technology Karachi, Pakistan.

RISSC: *Populasi Muslim Indonesia Terbesar di Dunia*, dunia diakses pada tanggal 01 Januari 2022 pukul 09.18 WIB
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/03/rissc-populasi-muslim-indonesia-terbesar-di->

Roemer, H. R. *The Cambridge History of Iran, The Safavid Periode*. USA: Cambridge University, 2008.

RT, 'You became brothers by His grace': Putin quotes Koran in appeal for peace in Yemen, diakses pada tanggal 13 Januari 2022
<https://www.rt.com/news/468950-putin-quotes-koran-yemen/>

Shonk, Katie 5 *Conflict Resolution Strategies*, diakses pada tanggal 13 Januari 2021 <https://www.pon.harvard.edu/daily/conflict-resolution/conflict-resolution-strategies/>

Shuster, Mike. *The Origin of The Shiite – Sunni Split*, Diakses pada tanggal 1 Desember 2021. <https://www.npr.org/sections/the-origins-of-the-shiite-sunni-split>.

Simon. Bromley. *Rethinking Middle East Politics: State Formation and Development*. New York: Polity Press, 1993

Suhardono, Wisnu. *Konflik dan Resolusi*. Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i: Vol. II No. 1, Juni 2015.

Wahyudi, Andri Konflik. *Konsep Teori dan Permasalahannya*, Artikel.

Yati, Muhammad. *Islam dan Kedamaian Dunia*. Islam Futura: Vol IV, No. 2, 2007.